

STUDI KOMPARASI SISTEM HUBUNGAN INDUSTRIAL DALAM EKONOMI KONVENSIONAL DAN DALAM EKONOMI ISLAM

Aidha Mega Pratiwi¹, Ajeng Putri Pertiwi²,
Muhammad Iqbal Fahmi³, Muhammad Refki Zulfikar⁴

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: aidhamega@students.undip.ac.id

Abstract

Indonesia' level of financial inclusion and literacy index in the Islamic capital market is quite slow for around 0,022% and 0,01% eventhough Indonesia is a country with largest Muslim majority (85% o population). Furthermore, the fact shows that Indonesia is the country with the 4th highest grwoth in the capital market industry in Asia-Pacific throughout 2017. The potential for growth and development of Islamic capital market in Indonesia is very high, but not followed by the growth rate of financial literacy and inclusion index especially in the capital market sector. The aim of this paper is to identify a new strategic approach that is applicable to increase Islamic financial literacy and inclusiveness in terms of Islamic capital market. This study uses a qualitative method with literature from journal articles, government reports, news, and others in reviewing, identifying, and knowing the strategies o be implemented. The result shows that there were six specific strategies used in increasing the literacy index and inclusion index of Islamic capital market, namely, rebranding negative investment stereotypes, building sustainable promotions and campaigns through offline and online platforms, creating an integrated online market for capital market product.

Keywords : financial inclusion, strategy, financial literacy

PENDAHULUAN

Cakupan syariat Islam merambah ke seluruh bidang kehidupan manusia yang meliputi ekonomi, keuangan, hukum, politik, pemerintah dan bagian-bagian integralnya serta aspek sosial, etika dan agama termasuk nilai dan keadilan sosial (Asutay, 2007; Iqbal, 1997). Karena Islam mendikte setiap aspek kepentingan publik dan pribadi bagi seorang mukmin, pedoman tentang pasar modal pada prinsipnya telah ditetapkan oleh Syariah. Hearn et al (2010) menyebutkan bahwa karena fokus yang terbatas pada keuangan Islam membuat literatur yang tersedia tentang peran dan prinsip-prinsip pasar modal yang sesuai dengan Islam terbatas.

Literasi keuangan menjadi isu yang hangat diperbincangkan pada beberapa tahun belakangan di Indonesia. Isu yang muncul ini tidak lepas dari berbagai polemik yang terjadi, mulai dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sampai pada krisis perekonomian yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1998. Di masa sekarang literasi keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan

bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat dituntut harus tahu dan paham akan literasi keuangan tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Terhambatnya pembangunan ekonomi negara diakibatkan kurangnya akses ke lembaga keuangan, sehingga banyak masyarakat yang terjebak dalam modus kejahatan dari penjual produk-produk keuangan.

Menurut CIA World Factbook (2016) Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang terbanyak setelah China, India, dan Amerika. Tak bisa dipungkiri, Indonesia juga memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Seiring pesatnya perkembangan pasar keuangan, selain pasar keuangan konvensional juga akan memunculkan pasar keuangan berbasis syariah. Hal tersebut bertujuan mendorong masyarakat agar beralih ke industri pasar keuangan syariah dimana sistem yang digunakan sesuai dengan aturan umat muslim.

Namun sayangnya, besarnya jumlah penduduk muslim di Indonesia, tidak sebanding dengan jumlah masyarakat muslim yang memang memahami produk jasa keuangan Islam. Berdasarkan Laporan Survei Nasional dan Inklusi Keuangan tahun 2016 yang dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dikatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literature* hanya sebesar 29,7 persen. Sedangkan untuk pemahaman masyarakat pada produk keuangan Islam masih sangat jauh tertinggal berdasarkan hasil survei OJK tahun 2016 yang menyatakan tingkat literasi keuangan syariah yang tergolong *well literature* hanya sebesar 8,11 persen.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pelayanan dan produk keuangan syariah masih rendah dan adanya kesenjangan yang jauh antara ketersediaan fasilitas atau akses yang disediakan oleh lembaga keuangan bagi masyarakat dengan pemahaman mereka tentang produk yang akan digunakan. OJK mengungkapkan edukasi literasi keuangan belum menjangkau seluruh daerah di Indonesia terutama daerah yang sangat terpencil. Sehingga hal ini menyebabkan semakin lambatnya jumlah peningkatan literasi keuangan terhadap masyarakat. Keluhan ini juga dirasakan pelaku program laku pandai agen perbankan di daerah pelosok. Lambatnya jaringan infrastruktur internet juga turut mendukung terhambatnya program Laku Pandai.

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang industri keuangan beserta produk- produknya menyebabkan masyarakat mudah terjebak dalam melakukan investasi yang menawarkan keuntungan yang menggiurkan dalam jangka waktu yang pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Hal ini menyebabkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri.

Pemerintah bersama lembaga keuangan syariah perlu mengupayakan pemahaman melek keuangan syariah kepada masyarakat Indonesia. Salah satu upaya peningkatan literasi keuangan syariah adalah edukasi finansial (*financial education*). Menurut Mendari dan Kewal (2013), edukasi finansial adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan

di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani.

Menurut Yuliawan (2014) dalam pencapaian akses pada industri keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaksanakan berbagai program melalui peluncuran Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLKI). SNLKI tersebut menegaskan bahwa OJK bersama pemerintah bertujuan untuk memperluas akses masyarakat pada industri keuangan yaitu salah satunya melalui edukasi finansial.

Selain peran serta Pemerintah dan lembaga keuangan terkait, peran mahasiswa terutama perguruan tinggi Islam maupun non Islam untuk menyemarakkan dan memaksimalkan edukasi finansial syariah juga sangat penting dengan harapan literasi keuangan syariah semakin meningkat.

Menurut Hidayat (2017) menyatakan bahwa Peran OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam rangka meningkatkan Literasi Keuangan pada Masyarakat terhadap Lembaga Jasa Keuangan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan program strategi nasional literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dengan menggunakan 3 pilar dimana ketiga pilar tersebut merupakan kerangka dasar untuk mewujudkan masyarakat yang well literate, adapun ketiga pilar tersebut adalah, yaitu: pertama, pilar edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan; kedua, penguatan infrastruktur literasi keuangan; ketiga, pengembangan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan terhadap lembaga dan produk keuangan syariah ini penting dilakukan karena dalam beberapa riset dunia mengungkapkan, dengan tingginya indeks literasi keuangan akan mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Suatu masyarakat yang telah memahami keuangan dengan segala aspeknya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan dengan demikian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sejauh ini penelitian mengenai financial literacy (literasi keuangan) masih berfokus pada pengukuran literasi keuangan (Bernhelm & Garrett, 2003) eksplorasi literasi keuangan Islam (Abdullah & Razak, 2015), serta dampak edukasi finansial terhadap peningkatan literasi keuangan (Goetz, Durband & Halley, 2011; Jacob, Hudson, & Bush, 2014). Penelitian - penelitian yang ada masih belum mengkaji sejauh mana efektifitas gerakan literasi keuangan yang telah diupayakan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Pemerintah dan Lembaga Keuangan Islam lainnya dalam melaksanakan gerakan literasi keuangan syariah serta mengembangkan modul edukasi literasi keuangan Islam.

Literasi dan Inklusi keuangan merupakan komponen yang saling melengkapi. Ketika seorang individu atau kelompok memiliki literasi keuangan yang baik, mereka dapat memahami dan memilih produk atau layanan keuangan yang sesuai untuk tujuan keuangan mereka dengan baik. Selain itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin cerdas dan cermat pula dalam mengelola dan menginvestasikan uang dengan bijak guna memenuhi kebutuhan keuangan di masa depan.

Literasi dan inklusi keuangan merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu negara untuk menilai pertumbuhan keuangan publik. Keduanya saling berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengetahui, mengakses, menggunakan produk keuangan dengan baik. Tingginya tingkat inklusi keuangan di suatu negara

membuktikan bahwa tingkat pengguna jasa dan produk keuangan di negara tersebut tinggi. Dengan kata lain, masyarakat telah banyak menggunakan produk dan jasa keuangan untuk memenuhi kebutuhan keuangannya seperti mengakses pendidikan, kesehatan, menabung, bertransaksi, dan berinvestasi. Selain itu, inklusi keuangan banyak memberikan manfaat bagi setiap jajaran elemen ekonomi suatu negara, sehingga pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Inklusi keuangan juga membantu memfasilitasi transaksi bagi pelaku ekonomi di setiap peringkat, mulai dari individu, rumah tangga, pemerintah, dan institusi. Adapun rumusan permasalahan pada artikel ini diantaranya adalah : Bagaimana isu dan tantangan berinvestasi di Indonesia?, Bagaimana strategi nasional literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia?, Bagaimana pendekatan strategi khusus dalam meningkatkan kesadaran pasar modal syariah?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Inklusi Keuangan

Inklusi Keuangan adalah proses memastikan bahwa individu terutama masyarakat miskin memiliki akses ke layanan keuangan dasar dalam sistem keuangan formal (Allen, Demirguc-Kunt, Klapper, & Martinez Peria, 2016; Ozili, 2018). Accion International (2009) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai situasi di mana orang memiliki akses ke layanan keuangan yang berkualitas, disediakan dengan harga terjangkau, dengan cara yang nyaman, dan bermartabat bagi customer. Rangrajan (2008) menambahkan bahwa inklusi keuangan berbicara tentang akses ke produk dan layanan keuangan untuk kelompok berpenghasilan rendah dengan biaya yang terjangkau. Untuk itu inklusi keuangan membahas tentang individu, rumah tangga, atau perusahaan telah mengakses produk dan layanan keuangan yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau.

Inklusi keuangan mencakup setidaknya dua dimensi utama: 1) Inklusi keuangan mengacu pada individu yang memiliki akses ke produk dan layanan keuangan dari tingkat terendah seperti mengakses layanan kredit dan menabung ke layanan keuangan yang kompleks seperti asuransi dan dana pensiun; 2) Inklusi keuangan menunjukkan bahwa pengguna dapat mengakses lebih dari satu jenis produk atau layanan keuangan di berbagai jenis penyedia. Selain itu, dimensi lain terletak pada kemudahan mengakses layanan keuangan dan berbiaya rendah sehingga dapat diakses oleh masyarakat berpenghasilan menengah. Selanjutnya, untuk menilai dan mengukur tingkat inklusi keuangan secara umum, setidaknya diperlukan tiga dimensi, yaitu: (1) mengakses pelayanan keuangan, (2) penggunaan layanan keuangan, (3) kualitas produk dan layanan keuangan. Dalam konteks inklusi keuangan yang diberikan harus sesuai dengan prinsip syariah.

Pertumbuhan inklusif atau pertumbuhan yang menyeluruh merupakan salah satu tujuan penting dari berbagai kebijakan ekonomi. Pemerintah, mitra pembangunan, dan ekonom telah memberikan perhatian terhadap pertumbuhan yang menyeluruh di bidang ekonomi dan sosial khususnya dalam akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, jaminan sosial, air bersih dan sanitasi, transportasi dan listrik, serta jasa-jasa keuangan untuk

semua segmen masyarakat (ADBI 2014). Pertumbuhan inklusif di Indonesia terus didorong dikarenakan terus meningkatnya ketimpangan pendapatan secara rata-rata dari tahun ke tahun.

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai strategi untuk meningkatkan inklusi keuangan. Hal tersebut juga dilakukan di tingkat pemerintahan dalam rangka meningkatkan indeks keterampilan pengelolaan keuangan dan juga akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan.

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan sangat terkait dengan kemampuan dan kapabilitas seseorang dalam mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan keuangan. Karena literasi keuangan menggabungkan keterampilan, pengetahuan, kompetensi, dan kepercayaan diri dalam memutuskan dan mengelola keputusan keuangan secara bersamaan. Literasi keuangan sangat ditopang untuk meningkatkan inklusi keuangan. Untuk memahami peran literasi keuangan dalam merancang strategi peningkatan indeks inklusi keuangan, untuk itu terlebih dahulu dijelaskan definisi literasi keuangan. Australian Securities & Investment Commission (2011) mendefinisikan literasi keuangan sebagai mengetahui dan memahami uang dan keuangan serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dengan percaya diri untuk membuat keputusan keuangan yang efektif.

Apalagi Otoritas Jasa Keuangan (2014) dalam buku pedoman nasional literasi dan strategi keuangan di Indonesia menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan nasabah dan masyarakat untuk mengelola keuangan yang lebih baik. Emmons (2005) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengelola situasi uang tunai dan pembayaran, pengetahuan tentang pembukaan rekening tabungan dan memperoleh kredit, pemahaman dasar tentang asuransi kesehatan dan jiwa, kemampuan untuk membandingkan penawaran dan rencana kebutuhan keuangan masa depan. Tujuan penerapan literasi keuangan di kalangan konsumen dan masyarakat luas adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik dan mengubah cara berpikir dalam mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Sedangkan Remund (2010) menambahkan faktor waktu pada definisi literasi keuangannya dimana orang dapat mengatur kebutuhan dan keinginan keuangannya sendiri percaya diri dalam perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, dengan mempertimbangkan peristiwa ekonomi dan kondisi yang berubah. Secara ringkas, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dikelompokkan menjadi empat dimensi: (1) pengetahuan keuangan mengenai produk dan jasa keuangan; (2) kemampuan manajemen keuangan; (3) perilaku keuangan untuk menggunakan berbagai jenis instrumen keuangan; dan (4) kepercayaan finansial dalam mengambil keputusan finansial. Selanjutnya dalam agama Islam, literasi keuangan syariah berarti seseorang mungkin dapat memahami dengan baik dan benar tentang produk dan layanan keuangan syariah yang bebas dari unsur-unsur yang dilarang oleh Islam seperti riba, gharar, masyir,

dan unsur-unsur lainnya. Selain itu, investor di pasar modal syariah hanya diperbolehkan berinvestasi di perusahaan bisnis yang sesuai dengan syariah. Yang dimaksud dengan syariah adalah usaha yang tidak mengandung unsur riba seperti bank dan pembiayaan konvensional, perusahaan yang memproduksi barang yang mengandung miras atau babi, usaha pornografi, dan lain sebagainya. Semua itu termasuk dalam aspek literasi keuangan kemampuan untuk menjadi well literate di pasar modal syariah.

3. Strategi Peningkatan Inklusi dan Literasi Keuangan Syariah di Pasar Modal Syariah

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti, ditemukan beberapa pendekatan dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan literasi dan indeks inklusi keuangan di sektor pasar modal syariah. Mubarak (2018) menjelaskan bahwa faktor penghuni minat individu untuk berinvestasi di pasar modal syariah Indonesia adalah: (1) tidak ada uang; (2) takut kehilangan; (3) tidak tahu bagaimana dan dimana; (4) keraguan tentang hukum. Sedangkan faktor pendukung lainnya adalah: (1) ingin belajar berinvestasi; (2) memajukan pasar modal Indonesia; (3) untuk tabungan masa depan; (4) mendapatkan keuntungan; dan (5) terinspirasi oleh tokoh-tokoh pasar modal. Untuk menarik minat generasi muda untuk berinvestasi, sosialisasi dan edukasi mengenai pasar modal syariah di Indonesia harus disinergikan dengan pemanfaatan media sosial dan lembaga pendidikan formal melalui kursus pasar modal yang dirancang oleh para praktisi dan pakar pasar modal syariah itu sendiri. yang kemudian diterapkan dengan simulasi investasi yang diberikan oleh perusahaan sekuritas yang bekerjasama dengan lembaga pendidikan.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Khotiawan (2017) menemukan bahwa otoritas keuangan Indonesia (OJK) meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah dengan merancang program strategis yang disebut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) dan Strategi Inklusi keuangan. Strategi tersebut terdiri dari lima pilar utama yaitu edukasi keuangan, hak milik masyarakat, fasilitas intermediasi & saluran distribusi keuangan, layanan keuangan di pemerintahan, dan perlindungan konsumen. Lebih lanjut, OJK merancang lima pilar utama tersebut dalam lima arah pengembangan Pasar Modal Syariah Indonesia secara khusus guna meningkatkan inklusi keuangan di sektor ini secara bertahap ke arah yang lebih baik dan tepat.

Fokus utama makalah ini adalah mengkaji strategi dan pendekatan yang digunakan OJK untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di sektor pasar modal syariah Indonesia. Perlu dicari pendekatan dan strategi baru yang aplikatif sesuai dengan situasi dan kondisi terkini yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kesenjangan yang diambil dalam penelitian ini adalah merekonstruksi pendekatan dan strategi yang digunakan dalam rangka meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah di sektor pasar modal Indonesia sehingga indeks meningkat secara bertahap.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan indeks literasi dan inklusi keuangan yaitu OJK dalam merumuskan strategi yang sesuai dengan konteks, situasi, dan tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Termasuk strategi yang belum disetujui OJK, namun berpeluang besar untuk diterapkan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada dunia akademik untuk mengetahui apa itu inklusi dan literasi keuangan serta mengapa penting untuk dikaji. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber informasi dan publikasi mengenai strategi yang diterapkan dalam rangka meningkatkan inklusi dan literasi keuangan syariah, khususnya di sektor pasar modal.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu proses menemukan dan memahami beberapa informasi yang berasal dari berbagai sumber untuk memaknai suatu fenomena terkini, yang kesemuanya diinterpretasikan menjadi suatu gambaran utuh yang mampu menjelaskan fenomena tersebut. Selain itu juga dengan menggunakan data sekunder yang mana data telah tersedia dan telah dikelola oleh pihak-pihak lain sebagai hasil atas penelitian yang telah dilaksanakan, data sekunder diperoleh dari penelusuran literatur dan kepustakaan atas dokumen-dokumen, penelitian terdahulu, maupun sumber-sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isu dan Tantangan Berinvestasi di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan survei terkait keuangan indeks literasi dan inklusi pada tahun 2016 dan menemukan bahwa tingkat kedua indeks tersebut jauh dari harapan. Nilai kedua indeks tersebut berada dibawah nilai rata-rata beberapa negara berkembang di ASEAN. Selain dua indeks konvensional, fokus lainnya adalah pada indeks literasi dan inklusi keuangan syariah yang diprediksi akan menjadi nilai kompetitif Indonesia dan diharapkan dapat menjadi poros baru dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dikenal sebagai negara maju. penduduk mayoritas muslim. Indeks keuangan syariah juga sangat jauh dari yang diharapkan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga keuangan, atau Otoritas Jasa Keuangan Indonesia telah bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kedua indeks keuangan syariah tersebut. Tentu saja, level ini membutuhkan strategi komprehensif yang mencakup semua aspek untuk mencapai harapan masa depan.

Di antara beberapa sektor keuangan syariah yang ada, pasar modal syariah adalah yang memiliki tingkat literasi dan inklusi yang rendah, sekitar 0,02-0,01%. Karena kurangnya minat, kesadaran dan pengetahuan tentang berinvestasi di pasar modal syariah, masyarakat Indonesia belum terbiasa berinvestasi pada aset kertas dan komoditas lainnya seperti saham, sukuk dan obligasi syariah. Selain itu, banyak faktor yang menyebabkan situasi ini dapat ditemukan dalam konsekuensi keuangan Indonesia. Angka melek huruf dan inklusi untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang produk dan layanan keuangan syariah di lembaga keuangan syariah dan sektor pasar modal. (2) Kurangnya pemahaman umum tentang konsep risiko di pasar modal. (3) Pemikiran masyarakat Indonesia masih didominasi oleh tujuan keuangan jangka pendek.

Selain itu, citra investasi di Indonesia juga menjadi masalah besar. Kata "investasi" memiliki stereotip negatif di Indonesia. Hal ini terjadi karena banyaknya kasus investasi palsu yang memakan banyak korban di kalangan masyarakat Indonesia. Ada banyak penipuan motif investasi yang menjanjikan abnormal return, terlepas dari apakah perusahaan yang menawarkan produk investasi tersebut terdaftar secara legal atau terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau tidak. Data yang dihimpun OJK sejak 2008-2018 menunjukkan perkiraan kerugian masyarakat Indonesia akibat investasi palsu sekitar Rp 88,8 triliun. Bahkan para korban juga berasal dari masyarakat yang berpendidikan tinggi. Bukan hanya stereotip "Investasi" saja takut berinvestasi di pasar modal karena orang Indonesia takut Apakah akan kehilangan modal atau meragukan praktik Halal. Cukup banyak orang Saya bertaruh pada sesuatu, jadi saya pikir berinvestasi di pasar modal sama dengan berjudi Ini tidak jelas, itu tergantung pada keberuntungan

2. Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Indonesia

Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia merupakan visi yang memuat strategi masyarakat Indonesia dalam mengelola keuangan dengan baik, kemampuan memahami risiko keuangan dan cara memitigasinya, serta kemampuan memanfaatkan produk keuangan yang ada (baik produk keuangan syariah maupun konvensional) untuk mencapai kesejahteraan finansial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merancang beberapa strategi untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2021 yaitu akan diuraikan di bawah ini:



Banyak saran dan masukan yang belum dikembangkan dalam roadmap pasar modal syariah yang diluncurkan OJK. Kajian pasar modal syariah penting dilakukan dalam menjawab kebutuhan dan situasi yang diharapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia benar-benar terjadi. Pertumbuhan baik penawaran maupun permintaan produk pasar modal syariah meningkat, fleksibilitas regulasi pasar modal mendorong penciptaan variasi produk dan layanan, partisipasi pelaku usaha untuk mengakses dana dari pasar modal syariah, peningkatan jumlah investor dengan membangun kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal syariah, pendidikan berkelanjutan dan promosi pasar modal syariah, risiko, manfaat, dan sebagainya harus dikaji lebih kritis untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih baik untuk merancang strategi yang aplikatif untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di sektor pasar modal syariah. Hal tersebut dikaji guna menghasilkan strategi baru yang dapat menumbuhkan minat, keinginan, dan pengetahuan tentang pasar modal syariah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan indeks literasi dan inklusi di sektor pasar modal syariah.

3. Merumuskan kembali pendekatan strategi khusus dalam meningkatkan kesadaran pasar modal syariah

3.1 Rebranding dengan Pasar Modal Syariah

Kondisi investasi dan indeks di pasar modal syariah Indonesia saat ini menyatakan bahwa diperlukan pendekatan strategis baru untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang cara berinvestasi yang benar dan tepat agar tidak menjanjikan investasi yang tinggi. Nilai kembali. Layanan Keuangan yang

Legal dan Terdaftar Cara memilih produk dan layanan keuangan yang sah yang ditawarkan lembaga saat melakukan bisnis. Untuk mengatasi masalah ini, lembaga jasa keuangan, pemerintah, kelompok advokasi, dan lembaga keuangan telah menerapkan strategi rebranding untuk stereotip investasi negatif yang menyiratkan investasi penipuan sebagai perusahaan yang menyediakan produk dan layanan keuangan kepada publik. Strategi rebranding meliputi informasi investasi, kampanye, risiko dan manfaat, serta kemampuan masyarakat umum dalam menginterpretasikan cara berinvestasi, keterampilan menentukan investasi yang tepat, kemampuan mengidentifikasi dan memahami risiko suatu investasi, serta keuangan. informasi tentang jenisnya. produk. Ini tersedia di pasar dan sesuai dengan karakteristik investasi masing-masing individu di masyarakat. Di sisi lain, pemahaman hukum masyarakat harus secara tegas menekankan investasi di pasar modal sebagai aktivitas hukum yang tidak spekulatif dan bergantung pada keberuntungan. Stereotip positif tentang branding pasar modal Islam penting untuk menyelesaikan masalah ini satu sama lain. Kehadiran modal syariah dapat menjawab pertanyaan masyarakat dan meningkatkan kepercayaan berinvestasi di dalamnya

3.2 Promosi dan Kampanye Berkelanjutan melalui Dua Saluran (Offline dan Online)

Setelah strategi rebranding investasi dilakukan, selanjutnya level sedang membangun program promosi dan kampanye berkelanjutan mengenai manfaat investasi, peluang, dan perubahan di pasar modal syariah Indonesia. Hal ini dilakukan dengan membuat materi kampanye tentang manfaat langsung dan tidak langsung berinvestasi di pasar modal syariah. Materi edukasi juga dimasukkan dalam program promosi dan kampanye. Strategi tersebut dilakukan dengan bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan formal dan nonformal, media mainstream, instansi pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan juga perusahaan-perusahaan yang tercatat di dewan sekuritas syariah. Tak kalah pentingnya adalah dengan berkolaborasi dengan para content creator di berbagai platform media sosial untuk menysar kaum muda atau milenial agar lebih sadar akan pentingnya berinvestasi di pasar modal syariah. Selain itu, momentum ini dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis bagi Otoritas Jasa Keuangan dan jasa keuangan syariah dalam memajukan pasar modal syariah. Ditambah dengan keadaan dimana tingkat kesadaran masyarakat muslim Indonesia lebih cenderung mencari jasa keuangan berbasis syariah untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka di masa sekarang dan masa depan.

3.3 Marketplace Online Terintegrasi untuk Produk dan Layanan Pasar Modal Syariah

Terkait dengan promosi pasar modal syariah di seluruh internet untuk meningkatkan akses pengguna terhadap informasi produk dan layanan pasar modal syariah, diperlukan strategi inovasi yang terintegrasi untuk menjangkau target pasar (generasi muda) program literasi dan inklusi keuangan syariah. Pendekatan inovatif

terintegrasi yang akan dirancang adalah dengan mendirikan marketplace khusus yang berisi produk dan layanan pasar modal syariah dari berbagai penyedia jasa keuangan yang diinisiasi oleh instansi pemerintah atau perusahaan swasta. Platform ini diperlukan untuk mensosialisasikan produk dan layanan keuangan syariah kepada masyarakat yang ingin berinvestasi dan mengetahui dengan baik tentang investasi di industri pasar modal syariah. Situasinya mirip dengan masyarakat yang dapat dengan mudah mengakses produk sesuai kebutuhannya melalui e-commerce atau situs belanja online. Lebih-lebih lagi, marketplace juga memuat materi edukasi dan pengenalan langsung segala jenis, bentuk, dan manfaat setiap produk oleh pakar pasar modal syariah dan penyedia jasa keuangan syariah. Produk-produk yang dapat diintegrasikan ke dalam marketplace ini seperti reksa dana syariah, sukuk korporasi, dan sukuk pemerintah. Sementara itu, perusahaan fintech syariah dalam menyediakan produk dan layanan keuangan syariah yang inovatif melalui platform teknologi berbasis internet juga sangat penting dalam situasi yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu, peran lembaga jasa keuangan yang memiliki jaringan operasional yang luas di seluruh tanah air seperti bank sangat diperlukan dalam memberikan edukasi tentang pasar modal syariah dan instrumennya

3.4 Meningkatkan Pasokan Produk Pasar Modal Syariah dengan SRIM(Social Responsibility Investment), Sukuk Ihsan, Dan Sukuk Korporasi

Selain itu, peningkatan penawaran dan permintaan produk pasar modal syariah diperlukan untuk meningkatkan minat masyarakat, referensi produk, permintaan, dan ketersediaan produk di pasar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan pasokan produk pasar modal syariah di Indonesia adalah dengan mendorong perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Emiten Syariah (Daftar Efek Syariah) untuk menerbitkan Sukuk korporasi yang terjangkau dengan harga yang wajar, nisbah dan tingkat pengembalian yang baik. Selain itu, produk Sukuk lainnya yang patut dicoba atau ditawarkan adalah Sukuk Investasi Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab (SRI). Sukuk SRI adalah platform investasi Sukuk yang digunakan untuk pelestarian dan perlindungan masyarakat. Sukuk SRI adalah mekanisme yang mirip dengan Sukuk biasa, di mana investor akan menerima pembayaran kupon dan penerbit mendapatkan modal darinya. Namun perbedaannya adalah mengenai tujuan Sukuk, dimana Sukuk SRI ditujukan untuk proyek-proyek yang berdampak sosial seperti pendidikan, energi hijau, atau program kesehatan. Struktur Sukuk SRI sesuai dengan prinsip syariah walaikah bil istihmar dengan setidaknya 33% dari hasil Sukuk diinvestasikan dalam aset berwujud. Fitur lain yang menarik dari Sukuk Ihsan adalah bahwa pemegang Sukuk memiliki opsi untuk mengubah investasi mereka dalam Sukuk menjadi sumbangan kapan saja selama sukuk tersebut dimiliki. Sukuk SRI memang merupakan konsep yang mulia namun kuat yang mengundang kesadaran dan daya tanggap sektor korporasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat terutama di beberapa bidang utama seperti pendidikan, lingkungan, kesehatan, energi listrik, dan lainnya (Amanie, 2019)

3.5 Program dan Sistem Keagenan Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Permintaan Produk

Di sisi permintaan, selain promosi, kampanye, dan tagline yang dirancang untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal syariah,

program berbasis komunitas pecinta pasar modal syariah dapat dikembangkan di berbagai daerah dengan menggandeng beberapa influencer, content creator, dan mahasiswa di berbagai daerah yang terlatih dan terdidik. oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. Baik komunitas maupun individu yang dilatih juga didorong untuk menjadi agen yang memfasilitasi calon investor untuk membeli produk dan layanan pasar modal syariah, yang akan mendapatkan komisi darinya. Skema di atas lebih efektif karena saling menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk mendapatkan tambahan pendapatan dan pengetahuan tentang pasar modal syariah, sehingga diharapkan permintaan produk dan jasa pasar modal syariah dapat meningkat dengan baik. Skema ini dapat digunakan oleh bank investasi atau perusahaan sekuritas dengan menggunakan wakalah bil ujah sementara mereka berhasil menjual setiap produk pasar modal syariah kepada calon investor.

3.6 Evaluasi dan Pemantauan

Langkah terakhir dari semua ini adalah memantau dan mengevaluasi strategi yang diterapkan dengan berbagai cara untuk mendapatkan respons dan pengukuran. Hal ini dilakukan untuk menilai kekuatan dan kelemahan program-program yang telah dilaksanakan, serta untuk mengetahui sejauh mana program tersebut telah berhasil atau tidak. Terakhir, kajian mendalam terhadap program dan strategi yang telah dirancang dapat dilakukan secara simultan guna menemukan cara yang paling efektif untuk meningkatkan indeks literasi dan inklusi di sektor pasar modal syariah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mencoba mengkaji strategi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam meningkatkan indeks literasi dan inklusi keuangan di sektor pasar modal syariah. Strategi ini sangat penting untuk diwujudkan karena fakta di lapangan membuktikan bahwa pasar modal merupakan sektor dengan tingkat literasi dan inklusi yang paling rendah dibandingkan dengan sektor keuangan lainnya seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, dan lain sebagainya. Semua strategi tersebut dituangkan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI), Strategi Nasional Keuangan Inklusi. Kajian strategi yang dirancang oleh OJK ini dimaksudkan untuk merumuskan pendekatan strategis baru yang lebih spesifik dan aplikatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan indeks literasi dan inklusi sesuai dengan target yang ditetapkan OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi rebranding diperlukan untuk pertama kalinya terhadap stereotip investasi itu sendiri dengan memberikan edukasi tentang investasi yang sehat, legal, baik dan benar, termasuk dalam memahami risiko investasi.

Kedua, dengan membangun program promosi dan kampanye yang berkelanjutan mengenai manfaat, peluang, dan perubahan investasi di pasar modal syariah Indonesia dari semua lini baik online maupun offline. Termasuk juga melibatkan content creator, public figure, dan social media influencer untuk membuat konten pasar modal syariah secara rutin di platform media sosial dengan menyorot anak muda dan milenial yang paling banyak berinteraksi dengan internet.

Ketiga, dengan menciptakan pasar terintegrasi khusus yang berisi produk-produk pasar modal syariah yang dapat dengan mudah diakses oleh pengguna atau calon investor. Keempat, meningkatkan pasokan dan ketersediaan produk pasar modal syariah di Indonesia dengan mendorong perusahaan menerbitkan sukuk korporasi. Selain itu, dengan menghadirkan produk sukuk SRI yang sejalan dengan prinsip syariah dan maqashid syariah.

Kelima, meningkatkan permintaan produk dengan membentuk kelompok pecinta pasar modal syariah yang terdiri dari influencer, content creator, mahasiswa atau tokoh masyarakat yang juga menjadi agen dalam memasarkan produk dan layanan pasar modal syariah. Terakhir, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan. meningkatkan permintaan produk dengan membentuk kelompok pecinta pasar modal syariah yang terdiri dari influencer, content creator, mahasiswa atau tokoh masyarakat yang juga menjadi agen dalam memasarkan produk dan layanan pasar modal syariah.

Terakhir, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan. meningkatkan permintaan produk dengan membentuk kelompok pecinta pasar modal syariah yang menjadi agen dalam memasarkan produk dan layanan pasar modal syariah. Terakhir, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan Pertama-tama data yang dikumpulkan dan dianalisis berasal dari artikel jurnal, buku, laporan pemerintah, atau berita terkait inklusi keuangan dan literasi secara umum. Kedua, belum banyak ditemukan karya ilmiah khusus mengenai literasi dan inklusi keuangan di sektor pasar modal syariah. Ini merupakan rekomendasi tindak lanjut bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dengan pendekatan dan analisis yang komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat meningkatkan cakupan atau melakukan beberapa studi banding dalam menemukan strategi dan pendekatan yang berbeda yang digunakan oleh negara lain untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi indeks di sektor pasar modal syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidjono, D. S., Brock, J., & Junaidi, E. (2016). Financial literacy in Indonesia. In *International Handbook of Financial Literacy* (pp. 277-290). Springer, Singapore.
- Arner, D.W., Barberis, J. and Buckley, R.P. (2017), "Fintech, regTech, and the reconceptualization of financial regulation", *Northwestern Journal of International Law and Business*, Vol. 37 No. 3, pp. 373-415.
- Chandran, Sarath, "Financial Inclusion Strategies for Inclusive Growth in India." *SSRN Electronic Journal-MPRA Paper*, No. 33569 (September 2011): 1-12.
- Er, B., & Mutlu, M. (2017). Financial inclusion and Islamic finance: A survey of Islamic financial literacy index. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(2).

- Emmons, William R. "Consumer-Finance Myths and Other Obstacles to Financial Literacy." Supervisory Policy Analysis Working Papers. Federal Reserve Bank of St. Louis, 2005.
- Ferry Khusnul, Mubarak. "Peran Sosialisasi Dan Edukasi Dalam Menumbuhkan Minat Investasi Di Pasar Modal Syariah." *Journal INOVASI* 14, no. 2 (2018): 113–22.
- Financial Services Authority. "Literacy, Education and Financial Inclusion." The Directorate of Literacy and Education, Jakarta, 2014.
- International Monetary Fund. "Rethinking Financial Deepening: Stability and Growth in Emerging Markets." IMF Staff Discussion Note 15/08. Washington, DC: IMF, 2015.
- Jagtiani, J. and John, K. (2018), "Fintech: the impact on consumers and regulatory responses", *Journal of Economics and Business*, Vol. 100, (November 2018), pp. 1-6, doi: 10.1016/j.jeconbus.2018.11.002.
- Khotiawan, Ma'rufa, and Muhammad Luthfiansyah. "Strategy to Enhance Sharia Financial Literacy and Inclusion in Indonesia (Case Study at Financial Services Authority Office in City of Malang)." *Management and Economics Journal (MEC-J)* 1, no. 1 (2017).
- Muryanto, Y. T., Kharisma, D. B., & Nugraheni, A. S. C. (2021). Prospects and challenges of Islamic fintech in Indonesia: a legal viewpoint. *International Journal of Law and Management*.
- Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025. (Diakses pada 5 April 2022).
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-2021-2025.aspx&ved=2ahUKEwiivtuh54L3AhXj4zgGHQQdC_UQFnoECCMQAQ&usq=AOvVaw237y55nTwzJsOkWai1AsQ5
- Nastiti, N.D. and Kasri, R.A. (2019), "The role of banking regulation in the development of Islamic banking financing in Indonesia", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 12 No. 5, pp. 643-662, doi: 10.1108/IMEFM-10-2018-036.

- Nienhaus, V. (2010), "Fundamentals of an Islamic economic system compared to the social market economy: a systematic overview. KAS international reports", 11/2010, 75–96, available at: www.kas.de/wf/en/33.21079/
- Santoso, A. B., Trinugroho, I., Nugroho, L. I., Saputro, N., & Purnama, M. Y. I. (2016). Determinants of Financial Literacy and Financial Inclusion Disparity within a Region: Evidence from Indonesia. *Advanced Science Letters*, 22(5-6), 1622-1624.
- Syafril, S. (2021). Reformulating the Applicable Strategies in Improving Financial Literacy and Inclusion Index Toward Islamic Capital Market. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 63-79.
- United Nations Capital Development Fund. *Building Inclusive Financial Sectors for Development*. United Nations Publications, 2006.
- World Bank. "Global Financial Development Report 2013: Rethinking the Role of the State in Finance." Washington, DC, 2013.
- Wulandari. "Pukau Investasi Bodong." Accessed July 14, 2019. <https://news.detik.com/kolom/d-4641763/pukau-investasi-bodong><https://ideas.repec.org/p/fip/fedlsp/2005-03.html>.
- Yozami, M.A. (2019), "Perkembangan dan Permasalahan Hukum Fintech", available at: www.hukumonline.com/berita/baca/lt5c9b2221dcb1c/perkembangan-dan-permasalahan-hukum-fintech/ (accessed 5 April 2022).
- Yuliyanti, P., & Pramesti, D. A. (2021). TERCAPAINYA INKLUSI KEUANGAN MAMPUKAH DENGAN LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY?. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 29(2), 57-70.